

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Hakikat Kemampuan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun

1. Pengertian Kemampuan Interpersonal

Setiap manusia pada dasarnya dibekali kemampuan dalam menjalani kehidupan. Kemampuan yang dimiliki manusia tidaklah selalu sama antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Kata kemampuan memiliki banyak definisi. Salah satu definisi kemampuan dikemukakan oleh Wortham yang mengatakan bahwa *ability refers to the current level knowledge or skill in particular area*.¹ Kemampuan mengarah pada tingkat pengetahuan atau keterampilan saat ini di dalam sebuah area khusus. Hal ini berarti bahwa kemampuan merupakan suatu keterampilan tertentu yang dimiliki saat ini dan akan cenderung berkembang dari waktu ke waktu jika digunakan dan terus dilatih.

Kemampuan dan intelegensi (kecerdasan) adalah dua hal yang sedikit berbeda. Gardner dalam Suparno mengatakan bahwa suatu

¹ Sue C. Wortham, *Assesment in Early Childhood Education*, pg.39

kemampuan disebut intelegensi bila menunjukkan suatu keterampilan dan kemahiran seseorang untuk memecahkan persoalan dan kesulitan yang ditemukan dalam hidupnya². Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan yang terus berkembang dengan baik akan berubah menjadi intelegensi. Dengan demikian diketahui bahwa jika kemampuan diasah dan dilatih dengan baik akan berkembang menjadi intelegensi (kecerdasan). Berdasarkan definisi kemampuan dan kecerdasan dapat dideskripsikan bahwa kemampuan merupakan cikal bakal dari kecerdasan.

Manusia termasuk anak-anak, memiliki banyak potensi untuk dikembangkan. Salah satu potensi tersebut adalah kemampuan interpersonal. Kemampuan interpersonal memiliki nama lain yaitu *people smart* atau kecerdasan antar pribadi. Interpersonal merupakan salah satu kemampuan yang dibutuhkan dalam melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Seseorang yang memiliki kemampuan interpersonal yang baik, akan mudah menjalin hubungan dengan orang lain.

Kemampuan interpersonal dan kemampuan sosial masih menjadi perdebatan persamaan dan perbedaannya. Humprey mengatakan kecerdasan interpersonal merupakan bagian dari

² Paul Suparno, *Teori Intelegen Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, pg.21

kemampuan sosial.³ Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa interpersonal merupakan bagian dari kemampuan sosial. Kemampuan interpersonal dan kemampuan sosial dapat dikatakan saling berkaitan dan saling mempengaruhi.

Gardner memasukkan interpersonal sebagai salah satu dari sembilan macam kecerdasan jamak yang dimiliki manusia. Dalam teori *multiple intelligences*, Gardner mendefinisikan mengenai kecerdasan interpersonal, menurutnya *“interpersonal intelligence is the ability to understand other people : what motivates them, how they work, how to work cooperatively with them.* Kemampuan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk mengerti maksud dan motivasi orang lain, serta ahli bekerja dalam kelompok. Anak yang memiliki kemampuan interpersonal cenderung mudah memahami perasaan orang lain. Hal ini membuat anak mampu untuk memimpin dan mengorganisasikan teman-temannya. Selain itu, anak yang memiliki kemampuan interpersonal, pandai untuk mengkomunikasikan keinginannya kepada orang lain sehingga orang lain dapat memahami apa yang diinginkan oleh anak tersebut.

Senada dengan Gardner, mengenai kemampuan interpersonal, Armstrong mendefinisikan *“interpersonal intelligence is the ability to*

³ Ayah Bunda, *Multiple Intelligences Menggali dan Merangsang Potensi Kecerdasan Anak*, pg 86

*perceive and make distinction in the moods, intentions, motivations, and feelings of other people.*⁴ Kemampuan interpersonal adalah kemampuan untuk merasakan dan membuat perbedaan dalam suasana hati, tujuan, motivasi dan perasaan pada setiap orang. Anak yang memiliki kemampuan interpersonal mampu menebak suasana dan perasaan hati orang lain sehingga dapat memberikan perlakuan sesuai dengan suasana hati orang lain. Selain itu anak yang memiliki kemampuan interpersonal memiliki kemampuan untuk mendamaikan konflik. Hal ini dikarenakan anak yang memiliki kemampuan interpersonal dapat mengetahui motivasi dan dapat mengerti sudut pandang orang lain sehingga dapat menyelaraskan perasaan orang-orang yang terlibat konflik.

Senada dengan Gardner dan Amstrong, Campbell, Campbell dan Dickinson mendefinisikan interpersonal sebagai kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk dapat memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, melihat perbedaan dan mood, tempramen, motivasi, dan kemampuan. Termasuk juga kemampuan dalam menjaga hubungan serta dapat ditempatkan diberbagai peran dalam suatu kelompok.⁵ Seorang anak yang memiliki kemampuan

⁴ Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in the Classroom*, pg 3

⁵ Linda Campbell, Bruce Campbell, dan Dee Dickinon, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, pg 172

interpersonal dapat dilihat pada saat melakukan hubungan sosial. Anak yang memiliki kemampuan interpersonal yang baik, biasanya mampu untuk berinteraksi dengan banyak orang. Melalui kemampuan interpersonal, seorang anak akan mudah mendapatkan teman dan mudah diterima dalam kelompok.

Berdasarkan definisi-definisi mengenai kemampuan interpersonal, dapat dideskripsikan bahwa kemampuan interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti maksud dan motivasi orang lain. Kemampuan untuk membaca suasana hati dan perasaan orang lain sehingga tidak salah dalam bersikap, kemampuan untuk berkomunikasi, dan kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok. Melalui kemampuan interpersonal, anak dapat memahami perasaan orang lain, menjadi pemimpin dan pengorganisasian kelompok, dapat mengkomunikasikan keinginan dengan baik, dan dapat mendamaikan konflik.

2. Ciri kemampuan Interpersonal Anak usia 5-6 Tahun

Kemampuan Interpersonal pada anak usia 5-6 Tahun dapat terlihat pada saat anak melakukan hubungan sosial dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Dalam buku profil perkembangan anak, mengatakan bahwa anak usia 5-6 tahun mencapai perkembangan interpersonal antara lain mengekspresikan ide-ide

tentang peran laki-laki dan perempuan secara kaku, mempunyai teman karib dalam waktu singkat, sering bertengkar tapi kemarahan tidak berlangsung lama, belajar berbagi, dan bergiliran, bekerja sama dan senang berpartisipasi dalam tugas sekolah⁶. Berdasarkan hal tersebut dapat dideskripsikan bahwa anak usia 5-6 tahun telah memiliki kemampuan interpersonal yaitu kemampuan berkomunikasi sehingga anak dapat menyelesaikan sebuah pertengkaran dan kemampuan untuk bekerjasama seperti dapat bergiliran dan berbagi.

Kemampuan anak dalam bekerja sama dapat terlihat pada saat anak bermain dan belajar dalam kelompok. Kemampuan dalam bekerjasama dapat dilihat dari beberapa aspek. Woolfson mengatakan bahwa kerjasama terbagi dalam tiga aspek penting yaitu berbagi, bergantian, dan mengikuti peraturan.⁷ Aspek ini sudah mulai terlihat pada usia prasekolah dalam kegiatan bermain bersama dan bekerja dalam kelompok.

Kemampuan bekerjasama pada anak telah berkembang pada usia prasekolah terutama pada usia 5-6 tahun. Kemampuan ini meliputi, kemampuan dalam berbagi, bergantian, dan mengikuti peraturan. Melalui kemampuan ini, seorang anak akan mudah berbaur dengan lingkungan sosialnya. Dalam buku *Social Studies*,

⁶ Allen, K.Ellen & Lynn R.Marotz, *Profil Perkembangan Anak Pra Kelahiran Hingga usia 12 Tahun*, pg.152

⁷ Ibid, pg.182

mengatakan bahwa di usia 5-6 tahun anak telah mengembangkan keterampilan bekerja sama yang efektif dan bagaimana menjalin hubungan dengan orang lain serta mulai menghayati peraturan sosial⁸. Pada usia ini anak sudah mulai dapat bekerjasama dan menaati peraturan dalam bermain. Kegiatan bermain pada usia ini biasanya terjadi dalam situasi satu lawan satu atau dalam kelompok kecil.

Anak pada usia 5-6 tahun juga sudah mampu menyatakan keinginannya dan menanyakan apakah sesuatu yang diinginkannya tersebut bisa didapat olehnya. Biasanya anak akan meminta sesuatu kepada orang-orang yang ada disekitar anak seperti orang tua, guru dan teman. Anak pada usia ini sudah berani untuk mengungkapkan keinginan dengan mengucapkan keinginan tersebut. Namun keinginan yang terlampau sering dan selalu dipenuhi dapat membawa anak mengalami kesulitan untuk mengatur dan menenangkan dirinya, tidak bisa menerima bila dikoreksi atau kalah dalam suatu permainan, bisa merajuk, menangis, tidak mau bermain, atau menciptakan kembali peraturan untuk memenuhi keinginannya.⁹

Selain mengungkapkan keinginan, kemampuan komunikasi verbal lainnya adalah mengajukan pertanyaan. Hambatan dalam

⁸ Seefeldt Carol, Sharon Castle & Renee C.Falconer, *Social Studies for the Preschool/Primary Child*, pg. 130

⁹ Allen, K.Eillen & Lynn R.Marotz, *Profil Perkembangan Anak Pra Kelahiran Hingga usia 12 Tahun*, pg.168

mengungkapkan perasaan biasanya disebabkan oleh sikap penolakan anak terhadap perasaan tersebut. Buku Profil Perkembangan anak mengatakan, anak usia 5-6 tahun mempelajari lima sampai sepuluh kata baru setiap hari, kosa katanya terdiri dari 10.000 sampai 14.000 kata.¹⁰

3. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kemampuan Interpersonal Anak.

Kemampuan Interpersonal terkait dengan perkembangan sosio-kognitif seseorang. Kemampuan sosi-kognitif seorang anak ditekankan pada bagaimana anak membangun konsep tentang orang lain dan cara anak memahami pemikiran, emosi, perhatian serta sudut pandang orang lain. Kemampuan sosio-kognitif berperan sebagai jembatan bagi perilaku sosial anak. Semakin baik kemampuan sosio-kognitif seorang anak, maka semakin baik pula kemampuan anak dalam mengontrol perilakunya dan memperkirakan perilaku orang lain.

Hal lain yang mempengaruhi kemampuan Interpersonal anak adalah temperamen. Cartney dan Philips mengatakan : “*Children’s tempramental qualities have the potential to affect their social competence.*”¹¹ Kualitas temperamen seorang anak memiliki potensi

¹⁰

¹¹

untuk mempengaruhi kompetensi sosialnya. Seorang anak yang mengendalikan emosi diperkirakan memiliki kompetensi sosial yang tinggi, sedangkan seorang anak yang memiliki pengendalian emosi yang lemah, kemungkinan kurang mampu dalam kompetensi sosial dan rentan mengalami masalah perilaku.

Selain kemampuan dalam mengendalikan emosi, faktor kemampuan berkomunikasi juga turut mempengaruhi kecerdasan Interpersonal anak. Cartney dan Phillips mengatakan “ *Language is primary way in which children form relationship, regulate interaction with others, and make interpersonal contact.*”¹² Bahasa merupakan jalan utama yang anak gunakan dalam membentuk hubungan, mengatur interaksi dengan orang lain, dan menciptakan kontak interpersonal. Seorang anak yang memiliki kemampuan bahasa yang rendah mungkin akan mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain. Anak dengan kemampuan berbahasa yang buruk, kemungkinan menunjukkan masalah dalam percakapan dan pemahaman sosial.

Aspek lain yang turut mempengaruhi kemampuan interpersonal adalah keluarga. Keluarga merupakan tempat dimana anak belajar segala sesuatu untuk pertama kalinya. Selain tu, keluarga memberikan

12

banyak hal yang dapat mempengaruhi perilaku anak. Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku anak dalam keluarga diantaranya adalah pemberian kasih sayang dan pola asuh orang tua terhadap anak. Pemberian kasih sayang merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan kemampuan Interpersonal anak. Gardner dalam Armstrong mengatakan bahwa faktor perkembangan interpersonal dipengaruhi juga oleh kelekatan (*Attachment*) atau ikatan kasih sayang selama tiga tahun pertama.¹³

Pendapat Gardner mengenai pentingnya kelekatan dan kasih sayang orang tua kepada anak mengacu pada teori kelekatan Bowlby. Bowlby dalam Santrock menyatakan bahwa kelekatan pada pengasuh selama satu tahun pertama kehidupan memiliki konsekuensi penting sepanjang hidup.¹⁴ Seorang anak yang mendapatkan kelekatan positif dari pengasuhnya akan berpotensi menjadi individu yang memiliki perkembangan sosial dan interpersonal yang positif, namun jika anak mendapatkan kelekatan yang negatif, kemungkinan anak akan mengalami gangguan dalam perkembangan sosial dan interpersonalnya.

13

14

Pemberian kasih sayang bukan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan interpersonal seseorang. Pola asuh yang diberikan orang tua merupakan hal yang tidak kalah penting dalam mempengaruhi perkembangan kecerdasan Interpersonal anak. Pola asuh merupakan segala macam perlakuan yang diberikan orang tua terhadap anak. Menurut Baumrind dalam Santrock terdapat tiga tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam perilaku sosial anak yaitu pengasuhan otoriter, otoritatif, dan permisif.¹⁵ Berbagai macam tipe pola asuh tersebut dapat memberikan dampak pada perkembangan sosial dan interpersonal anak. Tipe pengasuhan yang dianggap paling sesuai dalam meningkatkan kompetensi sosial dan interpersonal anak adalah tipe pengasuhan otoritatif. Papalia, Old dan Feldman mengatakan bahwa pengasuhan otoritatif tampaknya dapat meningkatkan kompetensi sosial anak karena menetapkan harapan yang dapat dijangkau dan standar yang realistis. Dalam keluarga yang bertipe pengasuhan otoritatif, anak-anak diberikan kebebasan untuk mandiri namun orang tua masih menetapkan batasan atas kebebasan anak. Dalam keluarga otoritatif, juga dimungkinkan adanya musyawarah dalam menyelesaikan suatu

¹⁵ John W.Santrock, Life span development, Perkembangan Masa Hidup edisi Kelima (Jakarta : Erlangga, 2002), p.257

permasalahan sehingga komunikasi anak dengan orang tua berjalan dengan baik.

Selain faktor keluarga, teman sebaya juga turut mempengaruhi perkembangan kemampuan Interpersonal anak. Hal ini dikarenakan usia pra-sekolah merupakan usia bermain terutama dengan teman sebaya. Teman sebaya berperan penting dalam perkembangan kemampuan interpersonal anak. Melalui teman sebaya, anak dapat mengerti cara bergaul serta berperilaku sesuai dengan harapan sosial. Santrock mengatakan bahwa relasi yang baik antar teman sebaya penting bagi perkembangan sosial yang normal.¹⁶ Berdasarkan hal tersebut dapat dideskripsikan bahwa teman sebaya merupakan salah satu sumber belajar anak untuk mengembangkan kemampuan Interpersonal.

B. Hakikat Model Pembelajaran Montessori

1. Sejarah Montessori

Montessori adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Dr.Maria Montessori (1870-1952). Maria Montessori merupakan anak satu-satunya dari Alessandro Montessori dan Renilde Stoppani. Montessori adalah seorang doktor dalam bidang kedokteran dan juga

¹⁶ Santrock, Perkembangan Masa Hidup, p.268

wanita yang pertama dari Italia yang meraih doktor dalam bidang ilmu antropologi. Maria membuat model pembelajaran dengan menggunakan namanya sendiri, yaitu Montessori.¹⁷ Ketertarikan Montessori pada dunia pendidikan dimulai ketika ia bekerja pada tahun 1906 di sebuah lembaga pengasuhan di Roma yang menangani anak-anak yang memiliki berbagai ketidakmampuan fisik dan mental. Setelah melihat bahwa penanganan fisik dan obat-obatan tidaklah cukup untuk menangani anak-anak tersebut, Montessori membuat penelitian yang kemudian menjadi dasar dari model pembelajarannya.

Sekolah yang dibuka oleh Montessori pada tahun 1907 berada di kawasan miskin Roma. Montessori percaya bahwa setiap anak adalah unik dan berbeda dari orang dewasa. Anak kecil bukanlah orang dewasa dengan tubuh kecil. Montessori percaya bahwa setiap manusia melalui serangkaian lompatan kuantum pembelajaran (*quantum leaps of learning*) selama usia-usia pra sekolah. Usia pra-sekolah menjadi salah satu perhatian penting dalam metode Montessori karena pada masa itu anak mengalami perkembangan pesat.

¹⁷ Barbara Isaacs, *Bringing the Montessori Approach to your Early Years Practice* pg.7

2. Pengertian Model Pembelajaran

Bruce Joyce, Marsha Weil dan Emily Calhoun, mereka mengatakan bahwa ada tiga bagian dalam mengajar, yaitu gaya mengajar, model mengajar dan keberagaman dalam mengajar. Gaya mengajar, model belajar dan keberagaman belajar akan berefleksi dalam lingkungan dan pengalaman belajar anak. Energi yang diberikan oleh guru akan bermanifestasi dalam manajemen kelas dan peraturan yang diterapkan dalam kelas. Gaya mengajar akan memberikan perbedaan besar dalam kualitas. Menurut Joyce, Brown and Peck (1976), *Some teachers relate to students easily, as if teaching is a natural, "falling a log" phenomenon. Some teachers are stiff and awkward with students, even after years of experience and apparent succes in teaching*¹⁸.

Beberapa gaya, model dan keberagaman mengajar menciptakan lingkungan yang berbeda dan hasil yang berbeda. Namun jika guru mampu memahami dan menemukan gaya, model dan keberagaman yang tepat dan mampu beradaptasi, lingkungan pembelajaran akan memacu anak untuk bertumbuh, berkembang dan berstimulasi dengan baik.

Model Pembelajaran adalah model dalam mengajar¹⁹. Guru membantu anak untuk menangkap informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir dan pengekspresiannya dalam kehidupannya. Dengan harapan, untuk jangka waktu yang panjang, anak mampu meningkatkan kapabilitas untuk belajar dengan mudah dan efektif, karena mereka sudah menguasai proses yang harus dilakukan sebelum belajar yang sesungguhnya.

3. Pengertian Model pembelajaran Montessori

Menurut *Paul Epstein*, model pembelajaran Montessori dalam pendidikan mengajarkan cara untuk berpikir, bukan sekedar mengingat atau menghafal, memberi respon, lalu melupakannya.²⁰ Pelaksanaan model pembelajaran Montessori selalu *up to date* dan dinamis. Observasi dan pembelajaran berlangsung secara kontiniu dan spesifik untuk masing-masing anak.

Di dalam pembelajaran Montessori, terdapat tiga unsur, yaitu *observation* (yang dilakukan), *private environment* (lima area Montessori), dan *freedom to choose* (kebebasan anak untuk memilih alat permainan). Dalam model pembelajaran Montessori, pengetahuan

¹⁹ Joyce Bruce, Marsha Weil, dkk, *Models of Teaching*, pg.6

²⁰ Seldin Tim dan Paul Epstein Ph.D, *The Montessori Way*, pg.30

tidak diajarkan secara satu arah, melainkan dengan respek dan konkret material sehingga anak tidak merasa belajar melainkan bermain namun bersifat mendidik.

Materi pembelajaran hanya boleh disajikan sesuai dengan minat khusus dan aktivitas spontan anak sendiri, dan bukan sebagai suatu sarana mencapai prestasi-prestasi akademis tertentu yang telah ditentukan sebelumnya, seperti dalam sistem pembelajaran tradisional. Persiapan filosofis ini diharapkan mampu membantu guru dan orang tua dalam mendekati anak-anak dengan kesadaran penuh dan menyadari akan potensi anak-anak yang belum tergali.

Prinsip-prinsip ini perlu didukung dengan pengamatan, kebebasan dalam memilih materi serta persiapan lingkungan belajar.

“Montessori educators lead students to ask their own questions and to discover how to find the answers for themselves. Older students are encouraged to do their own research, analyze what they have found, and come to their own conclusions.”²¹

Menurut *Barbara Isaacs*, dideskripsikan model pembelajaran Montessori merupakan metode yang mempercayai bahwa : (1) anak-anak adalah seorang individu yang berbeda satu dengan yang lainnya.

²¹ Seldin Tim dan Paul Epstein Ph.D, *The Montessori Way*, pg.30

(2) masing-masing anak memiliki kemampuan, potensi, dan motivasi yang berbeda dan tidak dapat dibandingkan dengan orang dewasa. (3) Usia satu hingga delapan tahun adalah periode yang paling potensial atau masa keemasan. (4) anak-anak belajar bukan untuk mencapai target seperti gambaran orang tua, tetapi lebih menekankan pada pertumbuhan mental, fisik, intelektual, dan lain-lain. (5) model pembelajaran Montessori dapat digunakan subyek lainnya disamping bahasa (membaca dan menulis), seperti matematika, seni, budaya, geografi, dan sebagainya dalam konteks lintas budaya dan bahasa.²²

3.1 Tujuan Pendidikan Montessori

Tujuan utama dari pendidikan model Montessori adalah untuk mengembangkan individu secara menyeluruh, bukan hanya untuk mengembangkan aspek intelektual saja. Oleh karena itu tujuan dari program Montessori ditekankan pada perkembangan keterampilan intelektual secara umum, bukan khusus pada persoalan konsep mata pelajaran (subject-matter concept).

Tujuan dari program Montessori, yaitu : (1) Konsentrasi (concentration); (2) Observasi (observation); (3) awareness of order and sequence; (4) koordinasi (coordination); (5) Perceptual awareness and practical skills; (6) konsep matematika (mathematical concept); (7) keterampilan bahasa (language skills); (8) keterampilan membaca dan menulis

²² Ibid, pg. 7

(reading and writing skills) (9) seni (art); (10) sains (science); (11) pengalaman dan memahami ilmu sosial; (12) pengalaman dengan keterampilan berpikir kritis melalui teknik penyelesaian masalah.²³

Perkembangan fisik terefleksikan dalam permainan di luar ruangan (*outdoor play*) dan kegiatan *music and movement* yang menggunakan irama. Perkembangan sosial ditekankan pada diskusi yang bisa memperbaiki perilaku atau sikap menghargai pendapat dan pekerjaan orang lain. Perkembangan intelektual dicapai melalui aktivitas yang dirancang untuk membantu anak mengorganisir, mengklasifikasi, merangkai, dan meningkatkan kesadaran persepsi anak.

Untuk mengembangkan kemampuan persepsi anak, bisa dilakukan dengan kegiatan menghubungkan gambar (*matching picture*), bermain puzzle, belajar membedakan (*comparing*)

3.2 Prinsip Dasar Model Pembelajaran Montessori

Prinsip-prinsip dalam model pembelajaran Montessori adalah anak harus dihormati sebagai individu yang bebas. Anak mempunyai keinginan sendiri dan berkembang dengan caranya sendiri. Model pembelajaran Montessori menyesuaikan metode pembelajarannya mengikuti kebutuhan anak. Perkembangan pribadi anak baik jasmani

²³ Seldin Tim dan Paul Epstein Ph.D, *The Montessori Way*, pg 17-27

maupun jiwa merupakan perhatian pokok dalam model pembelajaran Montessori.

3.2.1 *Absorbent Mind*

“*Absorbent Mind*” adalah proses dimana anak memperoleh pengetahuan sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Proses “*absorbent mind*” menurut Montessori dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu : (1) Pikiran tidak sadar (*unconscious mind*) yang terjadi pada usia 0 sampai 3 tahun; dan (2) Pikiran sadar (*conscious mind*), terjadi pada umur 3 sampai 6 tahun.²⁴

Pada periode awal sampai umur enam tahun adalah masa otak anak bagaikan “busa (*sponge*)” yang dapat menyerap air. Semakin banyak busa tersebut dicelupkan ke dalam air maka semakin banyak air yang diserap. Demikian pula halnya dengan anak, semakin banyak anak dirangsang untuk berinteraksi dengan lingkungannya, maka semakin banyak pengalaman yang diserap anak dan tersimpan dalam otaknya.

3.2.2 Pikiran Tidak Sadar (*Unconscious Mind*)

Pada usia 0 sampai 3 tahun adalah masa dimana pikiran anak belum terbentuk sehingga anak menerima atau menyerap rangsangan

24

apapun dari lingkungannya tanpa disadari. Ketika umur tiga tahun, bekal pengetahuan yang diperoleh anak secara tidak sadar ini akan menjadi fondasi bagi diri anak untuk memahami lingkungannya secara sadar. Dengan kata lain, sebelum umur tiga tahun, fungsi berpikir anak diciptakan, dan mulai berkembang setelah umur tiga tahun ke atas.²⁵ Oleh karena itu, pada masa usia 0-3 adalah masa kritis dimana berbagai stimulus perlu diberikan kepada anak-anak oleh orang dewasa agar anak terbekali memori yang cukup untuk dapat secara sadar membangun pengetahuan yang akan dialami setelah umur tiga tahun. Kurangnya rangsangan sejak umur 0-3 tahun ini, akan menghambat kemampuan berpikir anak dimasa mendatang.

3.2.3 Pikiran Sadar (*Conscious Mind*)

Berbekal pengetahuan atau memori yang telah diserap secara tidak sadar selama 0 sampai 3 tahun, ketika berumur 3-6 tahun anak akan mulai membangun pengetahuannya secara sadar. Masa ini dikenal juga dengan masa membangun diri (*self-construction*) karena anak telah memiliki banyak memori dan sudah punya keinginan.²⁶ Pada usia 3-6 tahun anak mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu (*work*), dan akan secara sadar mengembangkan kemampuan

²⁵ Allen, K.Ellen & Lynn R.Marotz, *Profil Perkembangan Anak Pra Kelahiran Hingga usia 12 Tahun*, pg.125

²⁶ Ibid, pg.127

dirinya dengan cara melakukan suatu kegiatan dengan tangannya (*hands-on activity*). Anak mulai belajar menulis, membaca, memahami dasar-dasar numerik dan hal lain secara spontan.

3.2.4 Masa Peka (*Sensitive Periods*)

Menurut Montessori, masa kanak-kanak disebut sebagai periode emas pendidikan karena pada periode ini kehidupan pribadi seseorang anak manusia dimulai, dibentuk, dan diarahkan. Seorang anak mampu menjadi pribadi dengan kemampuan, keterampilan (*skill*), dan pengetahuan apa pun sesuai yang diinginkan, jika pada periode pendidikan awal dilakukan dengan tepat dan benar. Rahasia periode sensitif perlu diketahui orang dewasa atau guru agar dapat memfasilitasi lingkungan yang tepat atau relevan untuk membantu perkembangan anak secara optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang harus dicapai anak.²⁷ Montessori membagi perkembangan anak dalam tiga tahap perkembangan yang tidak putus dan saling terkait, yaitu (1) usia 0-6, (2) usia 12-16 dan (3) usia 12-18 tahun. Periode pertama (0-6 tahun) merupakan periode paling sensitif, masa peka, sekaligus usia emas anak dalam menjalani proses pendidikan.²⁸ Jika pendidikan pada periode awal mengalami

²⁷ Seldin Tim dan Paul Epstein Ph.D, *The Montessori Way*, pg.46

²⁸ Ibid, pg.47

kegagalan, maka kemungkinan pada periode selanjutnya juga mengalami kegagalan.

Menurut Montessori, pada periode tertentu anak memiliki kepekaan terhadap unsur tertentu yang memaksa anak untuk memfokuskan perhatiannya kepada aspek tertentu dalam lingkungannya. Perlakuan dan pemberian lingkungan yang tepat dapat membantu masa perkembangan anak secara optimal.

Salah satu kepekaan anak-anak adalah terhadap kompleksitas bahasa. Bahasa adalah sesuatu yang kompleks yang bisa dipahami atas kesepakatan suatu masyarakat tertentu. Namun demikian, seorang anak dibawa umur tiga tahun dapat memahami berbagai bahasa tertentu jika anak berada dalam lingkungan tersebut. Montessori mengatakan bahwa fisik dan psikologis anak berkembang seperti “inkarnasi”, suatu dorongan misterius yang memungkinkan anak untuk berkembang, mengajari dirinya untuk berbicara dan menyempurnakan diri.

Oleh karena itu , terdapat masa atau periode tertentu yang memerlukan karakteristik lingkungan tertentu untuk membantu perkembangan anak secara keseluruhan. Hal ini disebut dengan periode sensitif. Dengan mengetahui rahasia periode sensitif, orang

dewasa dapat memfasilitasi lingkungan yang tepat atau relevan untuk membantu perkembangan anak secara optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang seharusnya dicapai.

Montessori mengklasifikasikan periode sensitif tersebut kedalam enam kategori, yaitu : (1) Sensitif/peka terhadap tata letak (tata urutan); (2) Belajar melalui panca indera; (3)Sensitif/Peka terhadap obyek kecil; (4) Sensitif/peka terhadap jalan; (5) Sensitif/peka terhadap bahasa; (6) Sensitif/peka terhadap interaksi sosial.²⁹

3.2.5 Kepekaan terhadap tata urutan/letak

Kepekaan terhadap tata urutan/letak ini muncul ketika umur satu tahun dan berlanjut hingga umur dua tahun. Contoh kepekaan terhadap hal ini adalah, anak menunjukkan kesenangan melihat sesuatu yang sudah familiar atau sering dilihatnya, anak cenderung meletakkan sesuatu pada tempat semula, atau anak akan menangis atau memberontak ketika berada di tempat atau bertemu dengan orang yang belum familiar. Jika kepekaan terhadap hal ini kurang, maka anak akan cenderung tidak mampu mengarahkan dirinya dan cenderung merasa tidak nyaman dan tidak memiliki kepercayaan diri.

²⁹ Seldin Tim dan Paul Epstein Ph.D, *The Montessori Way*, pg.47

3.2.6 Kepekaan terhadap Objek kecil

Kepekaan terhadap obyek kecil muncul antara umur dua tahun sampai dua setengah tahun. Sebagai contoh, ketika berada di kebun, anak cenderung tertarik dengan sarang semut yang melingkar-lingkar dibandingkan dengan pemandangan di kebun itu sendiri³⁰. Anak cenderung tertarik pada benda-benda kecil

Kepekaan anak terhadap objek kecil di lingkungannya sangat penting karena hal ini akan membantu mengoptimalkan kemampuan observasi dan konsentrasi terhadap suatu situasi atau masalah tertentu. Kurangnya rangsangan dalam hal ini akan memperlemah rasa ingin tahu. Anak akan menjadi pasif, dan bukan pengamat yang baik

3.2.7 Kepekaan belajar dengan menggunakan Panca Indera

Kemampuan berpikir anak dapat berkembang dengan adanya dorongan pembelajaran yang menggunakan kelima panca inderanya. Untuk membantu perkembangan berpikir, anak harus dirangsang dengan suatu obyek yang dapat anak dengar, rasa, sentuh, cium dan lihat³¹. Rangsangan-rangsangan ini dibutuhkan untuk mencegah anak menjadi pemberontak dan kurang mampu berkonsentrasi, sehingga

³⁰ Ibid, pg.47

³¹ Seldin Tim dan Paul Epstein Ph.D, *The Montessori Way*, pg.47-49

anak mampu membuat suatu penilaian dan pengambilan keputusan yang tepat.

3.2.8 Kepekaan terhadap Koordinasi Gerak (Berjalan)

Umur dua setengah tahun sampai empat tahun adalah masa-masa dimana anak peka terhadap rangsangan berupa koordinasi gerak (khususnya berjalan)³² Kepekaan terhadap gerak disini maksudnya adalah bagaimana anak mengarahkan tubuhnya sesuai dengan keinginannya. Rangsangan sejak dini dengan memberikan lingkungan yang tepat sangat penting untuk meningkatkan kepekaan terhadap motorik halus dan kasar anak serta membangun konsep diri yang baik dimasa yang akan datang.

3.2.9 Kepekaan terhadap Bahasa

Masa peka terhadap bahasa pada anak terjadi antara umur satu setengah tahun sampai tiga tahun. Pada usia-usia ini bayi akan mulai menirukan suara atau ucapan yang didengarnya. Suara-suara itu dapat berupa melodi, gonggongan anjing dan lain sebagainya yang semuanya akan terekam dalam otaknya.³³ Jika anak tidak dirangsang dengan baik dalam hal bahasa selama periode ini, anak tidak akan memiliki kepekaan bahasa yang kuat. Konsekuensi dari hal ini adalah

³² Ibid, pg.47-49

³³ Ibid, pg.47-49

anak akan mengalami ketidakpercayaan diri dan rasa percaya diri yang rendah karena ketidakmampuannya untuk mengekspresikan diri dengan bahasa.

3.2.10 Kepekaan terhadap Aspek Sosial

Antara umur dua setengah sampai enam tahun adalah masa peka anak dalam hal interaksi sosial. Pada masa itu anak sudah mulai bisa berkomunikasi dengan teman sebayanya. Pada awalnya anak biasanya bermain sendiri (*solitary play*) dan atau bermain paralel, dengan rangsangan melalui interaksi sosial akan mendorong anak memahami afeksi dan persahabatan. Kurangnya rangsangan ini memungkinkan anak menjadi pasif, penyendir, tidak ramah, bahkan bisa jadi menjadi antisosial.³⁴ Artinya, dengan kondisi seperti ini anak akan belajar untuk menjadi bagian dari suatu kelompok. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pada masa-masa tertentu anak memiliki kepekaan terhadap hal tertentu. Dengan mengetahui kepekaan-kepekaan tersebut, orang dewasa dapat menciptakan lingkungan dan perlakuan yang tepat agar perkembangan anak menjadi optimal. Pengetahuan terhadap kepekaan-kepekaan ini sebaiknya dipahami oleh orang dewasa dunia pendidikan yaitu guru.

³⁴ Seldin Tim dan Paul Epstein Ph.D, *The Montessori Way*, pg.47-49

3.2.11 Fisik dan Psikologis Anak harus berkembang sebebas-bebasnya

Montessori berpendapat bahwa kebebasan dalam pendidikan merupakan hal utama bagi anak-anak. Hal ini tidak hanya sekedar ide belaka tetapi benar-benar dikembangkan. Montessori untuk sekolahnya. Tiap pendidikan harus berpondoman pada pribadi yang hidup, karena tugas pendidikan adalah membantu anak untuk semakin dapat mandiri dalam hidup dengan mengembangkan seluruh kemampuannya secara maksimal.

Kebebasan bukanlah kesibukan yang tidak bertujuan melainkan basis untuk membentuk sikap disiplin dalam diri anak. Menurut Montessori konsep kebebasan dalam pendidikan semestinya dimenerti sebagai kebebasan yang menuntut kondisi yang paling mendukung perkembangan seluruh kepribadian anak bukan hanya secara fisik, tetapi juga mental termasuk perkembangan kemampuan otak³⁵ Kebebasan yang diterapkan dalam pendidikan Montessori adalah kegiatan pembelajaran dimana anak dapat memilih kegiatan sesuai dengan keinginan anak itu sendiri (*child initiated activity*). Anak tidak dipaksa untuk mengikuti standar kurikulum yang ditetapkan atau melakukan kegiatan atas perintah guru . Anak mendapat kebebasan

³⁵ Barbara Isaacs, *Bringing the Montessori Approach to your Early Years Practice* pg.21

untuk memilih melakukan aktivitas atas keinginannya sendiri tanpa meninggalkan tanggungjawabnya, seperti membereskan sendiri alat-alat yang dipakai setelah selesai melakukan kegiatan.

3.2.12 Anak harus di didik untuk mandiri

Menurut Montessori syarat utama untuk menjadi pribadi yang bebas adalah kemandirian. Hal ini menjadi prinsip fundamental bagi pendekatan Montessori. Pendidikan sebaiknya membantu anak untuk dapat melakukan sendiri segala sesuatu yang berguna untuk kelangsungan hidupnya. Semua bantuan yang tidak perlu justru menghambat proses mandiri yang semestinya dicapai anak³⁶ Untuk mencapai kemandirian, anak harus di bantu supaya menjadi pribadi yang bebas sejak kecil. Hal ini di bentuk dengan memberikan anak kesempatan melakukan hal-hal untuk dirinya sendiri seperti mengenakan pakaiannya, mengambil keperluannya sendiri dan lain-lain. Inilah gambaran pendidikan yang menunjukkan kebebasan sekaligus membantu anak menjadi mandiri.

3.2.13 Penghapusan Pemberian Hadiah dan Hukuman

Penghapusan pemberian hadiah dan hukuman merupakan konsekuensi dari penerapan prinsip di atas. Anak yang terbiasa untuk

³⁶ Ibid, pg.22

beraktivitas akan lebih menghargai hadiah yang tidak meremehkan kemampuannya untuk melakukan sesuatu. Anak sadar bahwa perkembangan kemampuan dan kebebasan batin menjadi asal usul bagi aktivitasnya. Hal ini tampak jelas pada setiap pendekatan Montessori. Berkaitan dengan hukuman, Montessori mengemukakan bahwa ketika ada anak yang nakal, dan mengganggu teman lain, anak sebaiknya ditempatkan di sudut ruangan untuk bermain sendiri dengan mainan kesenangannya sambil duduk dikursi. Pada awalnya anak merasa senang berada di situ, namun makin lama anak melihat teman-temannya melakukan banyak hal bersama-sama, anak itu akan menyadari betapa bermanfaatnya bekerjasama dengan yang lainnya. Dari pengalaman itu anak akan menemukan sendiri pentingnya disiplin dan menghargai orang lain tanpa harus diatur oleh guru. Dengan demikian anak akan bergabung kembali dengan rekan-rekannya.

3.2.14 Panca Indera Anak harus Berkembang

Dalam sistem Montessori yang terpenting adalah besarnya perhatian yang diberikan kepada perkembangan penginderaan. Menurut Montessori masa peka pertumbuhan alat-alat indera manusia terdapat antara usia 3-6 tahun. Oleh karena itu semua latihan untuk menyempurnakan pertumbuhan alat indera anak hendaknya dijalankan pada masa itu. Bersamaan dengan pertumbuhan panca

indera anak, mulailah anak tertarik pada hal-hal disekelilingnya. Pendidikan mengenai panca indera manusia bertujuan untuk menciptakan manusia yang dapat beradaptasi dengan alam sekitarnya. Anak harus didik untuk hidup sesuai dengan kenyataan. Menurut Montessori kecerdasan otak akan tetap rendah tingkatnya jika tidak ada pendidikan tentang panca indera, sebab panca indera itulah yang menangkap bayangan dari luar yang dibutuhkan oleh otak. Menurut Montessori pendidikan penginderaan merupakan dasar bagi pembentukan konsep-konsep intelektual serta menyiapkan anak untuk menjadi pengamat yang tidak hanya mampu menyesuaikan diri dengan peradaban modern tetapi juga untuk keperluan sehari-hari. Inti dari pendidikan penginderaan adalah melatih anak mempertajam kemampuan untuk menangkap dan membedakan berbagai rangsangan inderawi secara tepat sehingga dapat memberikan penilaian secara tepat pula.

4. Konsep model pembelajaran Montessori

Dalam mengimplementasikan konsep Montessori terhadap program pendidikan bagi anak usia dini perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut : (1) Kurikulum pendidikan anak usia didesain berdasarkan tingkat perkembangan anak; (2) Materi maupun metodologi pendidikan yang dipakai dalam rangka pendidikan anak

usia dini harus benar-benar memperhatikan tingkat perkembangan anak; (3) Kompetensi akademis merupakan alat untuk mencapai tujuan, dan manipulasi di lihat sebagai materi yang berguna untuk pengemabangan diri anak.³⁷ Memperhatikan tingkat perkembangan anak meliputi kegiatan mempertimbangkan tugas-tugas atau aktivitas yang dilakukan oleh anak sesuai dengan masing-masing aspek perkembangannya. Hal ini perlu diperhatikan karena setiap periode perkembangan anak mengemban tugas perkembangan tertentu.

Montessori mengajurkan perlu adanya lingkungan yang disiapkan (*prepared environment*) yang mencakup area yang berbeda mewakili lingkungan yang disediakan. Penerapan konsep materi dapat diterapkan dalam lima bidang kurikulum : Kehidupan Praktis, sensor, Bahasa , Matematika dan Budaya dengan urutan aktivitas yang harus dimulai dari konsep : (1) Dari yang tidak tahu menjadi tahu; (2) Dari yang sederhana ke yang kompleks; (3) Bekerja dari keseluruhan ke bagian³⁸

Untuk membuat anak mengenal sebua konsep, aktivitas perlu dilakukan dengan berurutan, dimulai dari mengulang kembali aktivitas yang telah diketahui anak dan dilanjutkan dengan pengenalan aktivitas selanjutnya dengan tingkatan tertentu. Maksud dari prinsip sederhana ke

³⁷ Seldin Tim dan Paul Epstein Ph.D, *The Montessori Way*, pg.43

³⁸ Seldin Tim dan Paul Epstein Ph.D, *The Montessori Way*, pg.33

kompleks adalah pemberian aktivitas kepada anak harus selalu mengacu pada konsep yang sederhana kemudian dilanjutkan kepada konsep-konsep yang lebih kompleks. Konsep ketiga, yaitu bekerja dari keseluruhan lalu ke bagian dapat diilustrasikan dengan kegiatan mengurutkan; aktivitas dapat diberikan dari konsep-konsep yang holistik ke yang khusus.

4.1 Penataan Lingkungan yang disiapkan (Prepared Environment)

Salah satu lingkungan yang disediakan untuk mendukung perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya adalah kelas Montessori dengan konsep dasar prepared environment. Kelas Montessori disebut rumah anak-anak. Perabot dikelas tersebut dibuat seukuran anak, dan semua materi pengajaran serta latihan secara khusus dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak-anak yang berupa fisik, emosi, sosial, bahasa, dan kognitif.³⁹ Ruang kelas Montessori ditata rapi dan masing-masing perlengkapan dirancang untuk menggabungkan kesulitan tertentu dan memiliki kendali kesalahan yang dibangun dalam diri anak secara bertahap.

Hal ini membuat anak-anak dapat bekerja secara mandiri sekaligus menguasai konsep yang terlibat dalam tugas tersebut sebelum anak-anak

³⁹ Ibid, pg.34

melangkah ke tantangan yang baru. Guru di kelas Montessori harus menyiapkan lingkungan, yaitu memilih dan mengurutkan bahan-bahan yang memungkinkan untuk anak belajar mandiri. Pemilihan bahan-bahan untuk kegiatan belajar harus terlihat menarik untuk anak-anak. Meja dan kursi harus disesuaikan dengan ukuran anak dan pencahayaan juga harus dijaga sehingga membuat anak-anak nyaman dalam belajar. Lingkungan juga harus dibuat menarik untuk mengembangkan anak agar bisa menghargai keindahan. Ruang kelas dalam konsep Montessori di dekorasi dengan tumbuhan atau objek-objek lain dari alam dan juga dipenuhi dengan warna dan potongan-potongan yang memiliki nilai seni.

Guru bertanggung jawab untuk membelajarkan anak tentang konsep yang sesuai dengan tahapan perkembangan dan pengalamannya. Bahan untuk pembelajaran diurutkan dan anak dapat memilih dari di antara bahan pembelajaran yang disukainya. Peran guru untuk membawa keluar dan mendemonstrasikan bahan/alat yang baru dalam waktu yang optimal dalam perkembangan masing-masing anak. Seorang guru memiliki prosedur demonstrasi untuk menggunakan bahan/alat. Anak-anak dapat memilih bahan/alat yang akan di jadikan kegiatan yang terdiri dari lima bidang kurikulum : Kehidupan Praktis (*Practical Life*), Sensoris (*Sensorial*), Bahasa (*Languange*), Matematika (*Math*), dan Budaya (*Culture*).

4.1.1 Kehidupan Praktis (Practical Life)

Kehidupan praktis memegang kendali keterampilan motorik halus anak. Berbeda dengan orang dewasa, kegiatan yang dilakukan anak sehari-hari adalah untuk membantu perkembangan dan penyerapan materi selanjutnya. Hal ini dapat dilihat secara jelas pada anak yang berusia tiga tahun yang tertarik dengan gerakan menyikat (*scrubbing motion*). Sangat sulit untuk dipahami orang dewasa apa yang anak tersebut rasakan apabila anak dapat mengerjakan sesuatu. Kunci perbedaan disini adalah keduanya (anak dan dewasa) sama-sama bekerja, tetapi orang dewasa bekerja untuk menghasilkan produk (*product orientated*), sedangkan anak bekerja dengan terbawa dengan prosesnya, dan mendapat kesenangan dan kepuasan untuk mengulang ulang lagi (*process orientated*). Dengan melakukan, anak belajar untuk menyempurnakan dirinya sendiri.⁴⁰ Kehidupan Praktis memberikan dasar bagi semua aktivitas lain didalam lingkungan Montessori untuk memenuhi permohonan setiap anak : “Bantu saya melakukannya sendiri”. Aktifitas-aktifitas dalam Kehidupan Praktis merupakan latihan kehidupan sehari-hari. Dengan menyempurnakan kemampuan anak-anak mengancing pakaian dan mengikat tali sepatu, menuangkan air dan menyikat atau pembelajaran “tata krama” dalam

⁴⁰ Seldin Tim dan Paul Epstein Ph.D, *The Montessori Way*, pg.57

berkelompok, sang anak mendapatkan rasa percaya diri dan menguasai lingkungannya. Aktifitas-aktifitas tersebut menyumbang kendali dan koordinasi gerakan, pengembangan keterampilan berkonsentrasi dan peningkatan rasa percaya diri anak pada khususnya.

Menurut Montessori, menulis adalah kegiatan motorik halus yang terbentuk melalui kegiatan-kegiatan latihan otot tangan⁴¹. Membiasakan anak menyendok, menuang, membuka dan menutup adalah bagian dari pelatihan motorik halus, yang kelak akan menyumbang pada keterampilan menulis. Kegiatan motorik kasar-aktivitas yang melibatkan otot besar, seperti berjalan dan melompat juga terkait dengan fungsi tubuh yang dipakai untuk menulis. Dalam kegiatan motorik kasar, anak berlatih menjaga keseimbangan bagian tubuh atas, dan ini akan berpengaruh pada kemampuan menulisnya.

Keterkaitan antara motorik halus dan kasar dibuktikan juga oleh Montessori. Montessori berkata “ Bila anak tidak dapat memegang pensil berilah ia sapu.”⁴² Anak-anak dengan perkembangan motorik halus yang kurang, biasanya dikarenakan kurangnya mendapatkan stimulasi dari lingkungannya. Sebelum latihan menulis, sebaiknya

⁴¹ Seldin Tim dan Paul Epstein Ph.D, *The Montessori Way*, pg.61

⁴² Barbara Isaacs, *Bringing the Montessori Approach to your Early Years Practice* pg.37

kegiatan meronce atau meremas-remas lilin perlu dilakukan untuk melatih motorik halus.

Aktivitas atau kegiatan yang terdapat di area Kehidupan Praktis dibagi menjadi empat kategori : (1) Gerakan Dasar dan Kegiatan Awal (Elementary Movements and Preliminary Activities, yaitu : (a) Aturan dasar dikelas, (b) menuang, (c) memindahkan, (d) membuka dan menutup, (e) meronce, (f) memotong, (g) pengenalan menjahit, (h) melipat, (i) meniti. (2) Aktivitas untuk menjaga diri sendiri (*Excercise for the care of Self*), (3) Aktivitas untuk menjaga lingkungan (*Exsercises for the care of the environment*), (4) Aktivitas untuk Perkembangan keterampilan Sosial dan sopan santun (*Exercises for the Development of Social Skills, Grace and Courtesy*)⁴³ Kesimpulan dari aktivitas pengembangan motorik halus menurut Montessori adalah kegiatan motorik halus dipengaruhi motorik kasar, visualisasi ruang, koordinasi tangan-mata, dan bahasa. Anak-anak perlu juga mengembangkan keterampilan ritmik , waktu, keterampilan estimasi. Semua itu dilatih dengan menggunakan peralatan manipulatif yang kemudian ditingkatkan sesuai dengan kemampuan anak.

Untuk memulai menulis, anak deiberikan kesempatan mengembangkan motorik halus secara bertahap dimulai dari memegang pinset (awal *pincher-grip*), meronce, berlatih membuat

⁴³ Barbara Isaacs, *Bringing the Montessori Approach to your Early Years Practice* pg.40

garis/bentuk dengan pasir, cat, memegang krayon besar hingga akhirnya pada tahap memegang pensil dan menulis. Keindahan pengembangan kemampuan motorik halus pada anak usia dini dengan metode Montessori terletak pada cara mengajarnya, yaitu bertahap dan memiliki tolak ukur anak itu sendiri.

4.1.2 Sensoris (*Sensorial*)

Latihan-latihan sensoris berhubungan dengan pengembangan dan penajaman panca indera untuk mengasah kemampuan intelektual dan pengendalian anak serta mempersiapkan anak memasuki latihan-latihan yang lebih sulit dan rumit. Anak belajar dengan menggunakan kedua tangan dan pikirannya; prinsip ini menjadi pedoman dalam rangka mengembangkan materi-materi sensoris. Perlu diingat bahwa setiap tahap perkembangan anak mengarah pada tahap berikutnya secara progresif.

Aktivitas sensoris membuat anak mampu untuk mengurut, mengklasifikasi dan menerangkan impresi sensoris dalam hubungannya dengan panjang, lebar, temperatur, massa, warna, titik, dan lain-lain. *Sensorial Materials* didesain dengan menekankan tujuan untuk memperbaiki sensoris atau indera dan juga untuk membantu anak dalam mengembangkan intelegensinya. Montessori percaya

bahwa intellegensi adalah perkembangan anak dalam mengorganisasi dan mengelompokkan persepsi-persepsi dalam sebuah mental.

4.1.3 Matematika (*Math*)

Montessori mengajari anak-anak untuk berhitung dengan menggunakan alat atau bahan yang kongkret. Dengan ini, anak-anak akan tertarik karena perhitungan menjadi praktis dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Ada beberapa latihan pembelajaran matematika antara lain : (1) Latihan mengenal angka-angka; (2) Latihan mengingat angka-angka⁴⁴ Anak-anak dilatih mengenal tanda angka dengan kuantitas objek-objeknya dengan menggunakan semacam dua baki kecil yang masing-masing berisi lima kotak kecil. Bagian bawah kotak itu ditulis angka 0-4 dan 5-9. Masing-masing kotak kecil diisi dengan objek-objek sejumlah angka yang dimaksudkan. Anak bisa berganti-ganti baik posisi maupun objek untuk variasi. Kalau anak sudah mengerti simbol angka yang tertulis memiliki nilai kuantitas objek senilai yang disimbolkan, anak dapat dilatih dengan latihan berikut : Pendidik menggunakan angka-angka potongan kalender dari 1-10. Kertas-kertas kecil itu dilipat. Anak diminta untuk membuka, mengingat angkanya dan menutup kertasnya kembali. Lalu anak diminta untuk mengambil objek-objek sejumlah

⁴⁴ Barbara Isaacs, *Bringing the Montessori Approach to your Early Years Practice* pg.51

angka itu. Permainan ini dapat diulang-ulang. Aktifitas pada lingkungan ini memanfaatkan pemanipulasian materi agar anak mampu untuk menginternalisasi konsep angka, simbol, urutan, operasi, dan memorisasi dari fakta dasar.

4.1.4 Bahasa (*Language*)

Menurut Montessori, pelajaran bahasa sangat penting bagi anak khususnya pada anak usia 2-7 tahun, karena pada usia ini anak mudah tertarik secara spontan pada objek-objek eksternal dan dengan mudah menyerap ke dalam ingatannya. Oleh karena itu anak dibawah usia 7 tahun dapat mempelajari berbagai bahasa sekaligus sampai pada aksen dan pengucapan yang sempurna.⁴⁵ Pada usia ini, semua kemampuan psiko-motoris terbentuk dan berkembang pesat

Montessori juga menekankan pentingnya tata bahasa yang benar bagi anak dalam mempelajari suatu bahasa. Oleh karena itu perlu adanya pengoreksian dari guru terhadap anak jika terjadi kesalahan pengucapan atau kesalahan-kesalahan lainnya. Hal ini dimaksudkan agar kesalahan-kesalahan itu tidak terbawa sampai dewasa. Kesalahan pengucapan yang terjadi biasanya pada pelafalan huruf s, r dan sebagainya. Jika anak salah mengucapkan huruf-huruf

⁴⁵ Seldin Tim dan Paul Epstein Ph.D, *The Montessori Way*, pg.75

tersebut, guru dapat mengoreksinya dengan mengucapkan beberapa kata se jelas mungkin sampai anak dapat menangkap dengan indera pendengarnya secara sempurna. Kemudian anak diminta untuk mengulangi kata-kata tersebut sampai benar.

Aktivitas yang termasuk pengembangan bahasa secara lisan dan tulisan adalah membaca, kajian tentang tata bahasa (*grammar*), dramatisasi, serta sastra. Keahlian dasar dalam menulis dan membaca dapat dikembangkan melalui penggunaan huruf dari kertas, kata-kata dari kertas pasir, dan berbagai prestasi yang memungkinkan anak-anak untuk menghubungkan antara bunyi dan simbol huruf, dan mengekspresikan pemikirannya melalui menulis.

Membaca adalah interpretasi atas sebuah gagasan dari tanda-tanda tulis. Montessori menemukan bahwa menulis mesti dilatih lebih dahulu sebelum membaca. Dalam menulis lebih banyak dilibatkan kemampuan psikomotoris, sedangkan membaca hanya dibutuhkan kemampuan intelektual⁴⁶. Tidak cukup bagi anak untuk hanya mengucapkan kata-kata yang dilihat, melainkan anak harus mengerti arti dan gagasan dari setiap kata yang di lihat. Karena itu membaca lebih kompleks daripada menulis karena menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

⁴⁶ Seldin Tim dan Paul Epstein Ph.D, *The Montessori Way*, pg.77

Kegiatan menulis berguna untuk mengoreksi, memperbaiki, mengarahkan dan menyempurnakan bahasa lisan anak. Sedangkan membaca berguna untuk membantu mengembangkan gagasan-gagasan dan menghubungkan dengan perkembangan kemampuan berbahasa anak. Menulis membantu perkembangan bahasa psikologis anak, sedangkan membaca membantu mengembangkan bahasa sosial anak.⁴⁷

Montessori membagi pembelajaran menulis dalam tiga periode sebagai berikut : (1) Latihan untuk mengembangkan mekanisme muskuler yang diperlukan untuk memegang dan menggunakan alat tulis ; (2) Latihan untuk menanamkan ingatan mengenai bentuk visual abjad dengan gerakan-gerakan yang diperlukan untuk menulis ; (3) Latihan untuk menyusun kata-kata⁴⁸.

Latihan untuk mengembangkan mekanisme muskuler dapat berupa kegiatan menduplikat bentuk geometris dan mewarnai sketsa lukisan. Latihan penguasaan abjad dimulai dengan vokal lebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan konsonan yang disertai dengan lafal bunyinya. Latihan untuk menyusun huruf kata sangat penting karena melibatkan banyak unsur dalam diri anak yaitu menganalisis, menyempurnakan, membetulkan pengucapan dan menempatkan

⁴⁷ Seldin Tim dan Paul Epstein Ph.D, *The Montessori Way*, pg.79

⁴⁸ Barbara Isaacs, *Bringing the Montessori Approach to your Early Years Practice* pg.46

objek-objek sesuai dengan apa yang didengarnya. Latihan ini akan mengembangkan kemampuan intelektual jika diulang-ulang. Tiga periode ini memuat semua langkah yang perlu dalam mempersiapkan anak untuk menulis tanpa pernah menulis dengan pensil sebelumnya. Dengan menguasai ketiga langkah ini suatu saat anak akan sampai pada suatu spontanitas dalam menulis.

4.1.5 Budaya (*Culture*)

Aktivitas budaya adalah aktivitas yang berhubungan dengan kehidupan manusia dan kebudayaannya. Aktivitas yang terdapat di area ini membawa anak-anak untuk mengetahui dasar-dasar geografis, sejarah dan ilmu sosial. Pembelajaran sains juga diperkenalkan di area ini⁴⁹ Anak akan belajar tentang konsep negara dan kebudayaan yang berbeda-beda pada setiap negara.

Permainan sains bermanfaat bagi anak karena dapat menciptakan suasana yang menyenangkan serta dapat menimbulkan imajinasi-imajinasi pada anak yang pada akhirnya dapat menambah pengetahuan anak secara alamiah. Pengembangan sains di kelas Montessori adalah kegiatan belajar yang harus menyenangkan dan menarik dan dilaksanakan sambil bermain melalui pengamatan,

⁴⁹ Barbara Isaacs, *Bringing the Montessori Approach to your Early Years Practice* pg.52

penyelidikan, dan percobaan untuk mencari tahu atau menemukan jawaban tentang kenyataan yang ada di dunia sekitar.

Pembelajaran ilmu pengetahuan dalam kelas Montessori adalah suatu subjek bahasan yang berhubungan dengan bidang studi tentang kenyataan atau fakta dan teori-teori yang mampu menjelaskan tentang fenomena alam. Ada beberapa pembagian cabang dalam ilmu pengetahuan, yaitu Biologi, Fisika, Kimia, dan Geografi. Penerapan konsep sains pada pendekatan Montessori menggunakan media yang beraneka macam dari yang tiga dimensi sampai dua dimensi. Semua media dapat dibuat dari kertas, plastisin, atau kertas hard board, termasuk untuk membuat puzzle. Penerapan konsep ini juga membutuhkan waktu yang bisa dilakukan dalam kurang lebih satu bulan sebagai tema kelas, tetapi ini semua kembali lagi kepada kemampuan anak-anak dan sejauh manakah tema ini dikembangkan.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan sains pada anak sangat tergantung pada pengalaman, usia dan tingkat perkembangannya. Guru harus mengetahui indikator perkembangan anak pada tahap usia dan perlu melihat apakah aktivitas yang diberikan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Tujuan utama pada pembelajaran sains agar anak-anak memahami lingkungan dan juga mengapresiasi lingkungan alam sekitarnya. Menurut Montessori pembelajaran sains dan budaya harus

secara garis besar dahulu lalu baru kearah yang lebih spesifik, misalnya pembelajaran dimulai dari pengenalan tentang bumi lalu ke benua, negar, propinsi, kota lalu desa⁵⁰. Dengan cara bertahap ini anak dapat lebih mudah mengenal lingkungan disekitarnya.

Untuk memulai aktivitas pembelajaran sains dan budaya, urutan aktivitas harus dimulai dari konsep : dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari sederhana ke yang kompleks dari keseluruhan ke bagian dan dari yang kongkret ke abstrak. Pembelajaran dapat dimulai dengan membawa benda kongkret tiga dimensi yang dapat menstimulasi kemampuan imajinasi anak dan pemahaman konsep holistik sebelum secara bertahap materi pelajaran diajarkan secara dua dimensi.

4.2 Auto Education

Dalam model pembelajaran Montessori, anak bebas memilih aktivitas, yang berhubungan dengan “*auto-education*” dimana anak harus mendidik diri sendiri tanpa di dikte guru⁵¹. *Auto Education* pada dasarnya adalah bahwa anak dapat mengajari dirinya sendiri (*self-teaching*) melalui pengalaman dengan bahan-bahan atau alat-alat peraga Montessori yang di desain dengan *control of error*. Anak-anak belajar untuk menjelaskan persepsi-persepsi dan mengorganisasi

⁵⁰ Seldin Tim dan Paul Epstein Ph.D, *The Montessori Way*, pg.53

⁵¹ Ibid, pg 54

pengalamannya melalui beberapa aktivitas. Dasar dari filosofi Montessori adalah bahwa anak-anak menyalin atau mencontoh kenyataan bukan mengkonstruksi. Salah satu peran utama seorang guru Montessori yaitu mendemonstrasikan bagaimana alat peraga dapat digunakan sebagai pelengkap tugasnya.

Penggunaan alat peraga dalam model pembelajaran Montessori memberikan pengaruh penting terhadap anak. Alat peraga yang digunakan dalam model pembelajaran Montessori dapat berfungsi sebagai koreksi diri (*self-correcting*) artinya penggunaan alat peraga bisa memberikan suatu penilaian pada diri anak. Anak tersebut misalnya mampu mengembangkan keserasian dalam dirinya melalui permainan balok. Untuk dapat mengetahui penguasaan kemampuan dalam hal keserasian dapat dilihat dari tepat dan tidaknya anak mengikuti prosedur yang sudah diberikan oleh guru. Oleh sebab itu penggunaan alat peraga dalam Montessori harus dirancang sedemikian rupa sehingga alat peraga tersebut bisa memberikan umpan balik (*feedback*) kepada anak yang menggunakannya⁵².

Sebagai contoh, anak diberi tugas untuk membangun menara dengan menggunakan balok. Prosedur penyusunan balok yaitu balok disusun dengan urutan dari balok yang paling besar berada didasar

⁵²Barbara Isaacs, *Bringing the Montessori Approach to your Early Years Practice* pg.29

atau dibawah dan diurutkan sampai balok yang paling kecil berada di atas. Pada kegiatan tersebut guru tidak boleh memberikan informasi atau isyarat kepada anak-anak sementara anak harus berusaha membangun. Jika menara balok dibangun dengan benar, maka masing-masing balok akan disusun sesuai dengan prosedur yang telah didemonstrasikan oleh guru yaitu dengan mengurutkan dari dasar balok yang paling besar disusun secara bertahap sesuai ukuran dari besar sampai ke yang kecil. Tujuan dari membangun menara balok dengan suasana dari besar ke kecil yaitu untuk membantu anak mengembangkan kemampuan dalam keserasian. Bahan-bahan materi dirancang untuk melangkah dari satu eksplorasi nyata akan sebuah konsep ke pemahaman yang lebih abstrak. Dengan cara ini anak-anak mengembangkan pemahaman konsep yang lebih utuh.

C. Komponen dan prinsip pembelajaran Montessori

Komponen dalam strategi pembelajaran merupakan suatu sistem yang berkaitan satu sama lain. Keberhasilan dalam pembelajaran dapat tercapai apabila komponen-komponen yang ada saling mendukung dan berperan aktif. Dalam Model Pembelajaran

Montessori, strategi pembelajaran memiliki berbagai komponen, diantaranya⁵³ :

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran karena seluruh aktivitas guru atau fasilitator dan anak didik diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran dengan model Montessori bagi anak usia 5-6 tahun, tujuan pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil yang dicapai tetapi dari proses pembelajaran yang dilakukan anak, yaitu mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara maksimal.

2. Metode Pembelajaran

Metode merupakan cara yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran guna mencapai tujuan. Salah satu metode pembelajaran dalam model Montessori adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan metode dengan cara penyajian yang memperagakan dan mempertunjukkan kepada anak tentang suatu proses, situasi, dan menjelaskan bahan pelajaran disertai dengan penjelasan lisan. Selain ini metode ceramah juga digunakan dalam pembelajaran dengan model Montessori. Metode ceramah adalah

sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan dan secara langsung kepada anak didik.

Dalam pembelajaran dengan model Montessori, metode yang digunakan melibatkan anak aktif merupakan suatu keharusan sedangkan peran guru adalah sebagai observer dan fasilitator. Dengan melibatkan anak aktif dalam pembelajaran, perkembangan tentang pemahaman konsep, pengetahuan kata-kata, berpikir kritis dan bersikap positif dapat mengembangkan perkembangan anak secara optimal dan terintegrasi dalam semua aspek perkembangan.

3. Proses Pembelajaran

Prinsip pertama proses pembelajaran anak adalah disadari oleh cara berpikir anak, adalah konkret dan dapat dilihat langsung, anak dapat diajarkan hubungan sebab akibat sehingga saat terjadinya sebuah proses belajar, anak dapat berinteraksi dengan benda atau lingkungannya serta memperoleh pengalaman langsung.

Hal kedua adalah anak dapat dikenalkan dengan berbagai benda yang ada disekitarnya seperti lingkungan ataupun kehidupan sosial, hal ini akan mendorong anak tertarik terhadap berbagai hal sehingga anak ingin belajar lanjut. Pembelajaran ketiga bagi anak maupun dengan kebutuhan individual anak seperti tingkat kesulitan yang sesuai dengan kelompok usia dalam hal ini usia 5-6 tahun.

Prinsip keempat dalam pembelajaran adalah mengembangkan kecerdasan anak, karena anak pada usia 5-6 Tahun merupakan usia yang sangat kritis bagi pengembangan kecerdasan anak dan tak terlepas dari kesembilan tipe kecerdasan yang dikemukakan Gardner, maka dapat diperhitungkan sebagai modalitas belajar yang menyebabkan anak-anak belajar dengan cara yang berbeda-beda.

Dengan memperhitungkan kecerdasan masing-masing, anak dapat menumbuhkan imajinasi dan kreativitasnya. Prinsip yang terakhir dalam sebuah pembelajaran adalah apa yang dipelajari anak adalah persoalan nyata sesuai dengan kondisi dimana anak itu berada dan dapat dijadikan sebagai tema pembelajaran, tidak terlepas dari sifat terpadu atau terintegrasi dengan menggunakan esensi bermain.

Dari komponen dan prinsip proses pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran akan lebih bermakna bila seorang anak terlibat langsung didalamnya, dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar ataupun sesuai dengan tema yang sedang dipelajari dan mendapatkan sumber belajar secara konkret sesuai dengan tahapan perkembangan anak dengan menggunakan metode yang disesuaikan dengan tahapan anak usia 5-6 tahun.

4. Media Pembelajaran

Media dapat diartikan sebagai wahana penyalur informasi dimana memungkinkan anak mendapat sebuah pengetahuan baru serta berbagai pengalaman dan keterampilan.

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perhatian dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar. Ditambahkan pula bahwa berbagai bentuk media dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar kearah yang lebih konkret. Oleh karena itu media merupakan faktor penting dalam pembelajaran., karena dalam sebuah pengajaran yang akan berlangsung tidak hanya menggunakan media yang bersifat verbal atau simbol, tetapi dibutuhkan media yang konkret terutama dalam melakukan proses belajar.

Montessori menyatakan bahwa anak-anak mempunyai minat bawaan yang besar terhadapalam sekitar dan rasa ingin tahu untuk mempelajari sesuatu yang ada disekitarnya sangatlah kuat⁵⁴ Dari teori diatas dapat dijelaskan bahwa media yang dapat digunakan haruslah bersifat konkret dan juga menunjukkan rasa ketertarikan mengenai

⁵⁴Elizabeth G.Hainstock, Montessori for Preschool

apa yang terjadi dan ada disekitarnya. Adapun media yang dapat digunakan dalam model pembelajaran Montessori adalah benda-benda konkret termasuk makhluk hidup dan tidak hidup.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dideskripsikan bahwa media dalam pembelajaran sangatlah penting karena dengan adanya media, sebuah pembelajaran akan lebih bermakna daripada pembelajaran abstrak. Dengan media, pengalaman belajar juga akan lebih konkret sehingga proses belajar dapat membantu mengoptimalkan kecerdasan anak dan juga potensi anak dalam dirinya.

5. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah kegiatan yang mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas anak guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar anak yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

Dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, ada beberapa petunjuk dan peraturan yang perlu diperhatikan dan direkomendasikan oleh NAEYC seperti : guru/fasilitator saat menyampaikan pembelajaran diharapkan mempunyai pengetahuan dan kemampuan sesuai dengan bidangnya, mempunyai dasar psikologi dan pendidikan

serta memperhatikan metodologi penyampaiannya⁵⁵. Evaluasi yang dilaksanakan selama proses pembelajaran dapat memberikan manfaat bagi guru/fasilitator dan anak didik, karena fungsi dari evaluasi itu sendiri adalah (1) untuk memberikan umpan balik (feed back) kepada guru/fasilitator dalam memperbaiki proses dan program pembelajaran bagi anak didik, (2) sebagai pemberian laporan kemajuan belajar anak didik.

Menurut Montessori, guru tidak hanya mempunyai peran sebagai fasilitator tapi juga observer⁵⁶. Berdasarkan teori tersebut, guru juga perlu mengamati dan mencatat apa kebutuhan dan ketertarikan anak, lalu kemudian mencocokkan kebutuhan dan ketertarikan anak dengan materi pembelajaran agar mendapatkan pembelajaran yang maksimal. Untuk itu guru dituntut untuk menggunakan berbagai metode evaluasi yang sesuai. Dari beberapa pengertian diatas, maka evaluasi adalah cara untuk menilai proses dari hasil pembelajaran. Komponen diatas tidak akan berjalan tanpa adanya strategi yang tepat serta memiliki makna dalam proses pencapaian.

⁵⁵Seldin Tim dan Paul Epstein Ph.D, *The Montessori Way*, pg.105

⁵⁶K.Eileen Allen, Lynn R.Marotz, *Profil Perkembangan Anak Prakelahiran hingga usia 12 Tahun*, pg.148